

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumor ganas atau yang biasa disebut kanker adalah sekelompok penyakit yang dapat menyerang bagian tubuh manusia mana pun. Salah satu ciri dari kanker adalah tumbuhnya sel-sel tidak normal dengan cepat sehingga melampaui batas normalnya, kemudian dapat menyerang bagian tubuh yang berdekatan dan menyebar ke organ lain, serta proses terakhir disebut sebagai metastasis yang merupakan penyebab utama kematian. Kanker merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia, menurut data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 di seluruh dunia terdapat 19,2 juta kasus kanker baru, terhitung hampir 10 juta kematian pada tahun 2020 (WHO, 2020).

Kanker serviks merupakan kanker paling umum keempat yang terjadi pada wanita di dunia setelah kanker payudara, kanker colorectum, dan kanker paru-paru. Kanker serviks adalah kanker yang berkembang di leher rahim wanita atau pintu masuk ke rahim dari vagina. Hampir semua kasus kanker serviks (99%) terkait dengan infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV), virus yang sangat umum ditularkan melalui kontak seksual. Profil kanker WHO 2020 menunjukkan angka kejadian kanker serviks sebanyak 604.127 kasus. Adapun angka kejadian kanker serviks di Asia adalah sebesar 13,1% atau diperkirakan sekitar 256.243 wanita (WHO, 2020).

Berdasarkan data GLOBCAN pada artikel *Indonesia Cancer Care Community* (ICCC), di Indonesia kanker serviks adalah penyakit kanker dengan jumlah kasus terbesar kedua setelah kanker payudara dengan angka kejadian sekitar 32.469 kasus (17,2%) dengan angka kematian sekitar 18.279 orang (8,8%) (ICCC,

2021). Rekapitulasi deteksi dini kanker serviks di Indonesia pada tahun 2016 menunjukkan angka curiga kanker serviks di beberapa provinsi yaitu Jakarta sebanyak 269 kasus, Bali 254 kasus, dan Bangka Belitung 227 kasus (Kemenkes RI, 2017). Data tersebut menunjukan Bali menjadi salah satu daerah yang memiliki angka kanker serviks yang tinggi.

Prevalensi kanker di Provinsi Bali tahun 2018 yaitu sebanyak 2,3 per 1000 penduduk. Kejadian ini meningkat dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 sebanyak 2,0 per 1000 penduduk (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan laporan dari Surveilans Terpadu Penyakit Provinsi Bali menemukan bahwa insiden kanker serviks pada Tahun 2019 sebanyak 437 kasus.

Kanker serviks adalah salah satu bentuk kanker yang berhasil diobati, asalkan terdeteksi dini dan dikelola secara efektif. Kanker yang di diagnosis pada stadium lanjut, juga dapat dikontrol dengan pengobatan dan perawatan paliatif yang tepat (WHO, 2020). Salah satu cara yang paling mudah untuk melakukan deteksi dini pada kanker serviks adalah melalui pemeriksaan Visual Asam Asetat/ IVA test. Program deteksi dini dengan menggunakan metode IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) yang telah tercantum di dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 796/MENKES/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker serviks (Permenkes RI No.34 TH, 2015).

Deteksi dini kanker serviks dengan IVA adalah pemeriksaan serviks secara visual dengan menggunakan asam asetat yang berarti melihat leher rahim dengan mata telanjang untuk mendeteksi abnormalitas setelah pengolesan asam asetat atau cuka (3-5%). Daerah yang tidak normal akan berubah warna dengan batas tegas menjadi putih (*acetowhite*), yang

mengindikasikan bahwa leher rahim atau serviks mungkin memiliki lesi prakanker. Metode IVA merupakan metode yang dianjurkan untuk fasilitas dengan sumber daya yang sederhana seperti puskesmas. Metode IVA juga mempunyai keunggulan selain tidak memakan biaya yang mahal metode ini juga dapat memberikan hasil dengan cepat sehingga dapat segera diambil keputusan mengenai penatalaksanaannya (Permenkes RI No.34 TH, 2015).

Pemeriksaan IVA telah dilakukan pada 57.087 orang dari jumlah sasaran sebanyak 623.271 orang. Kemenkes menargetkan masyarakat khususnya wanita pasangan usia subur menerima pelayanan IVA sebesar 80% (Permenkes RI No.34 TH, 2015). Namun target tersebut sampai saat ini belum tercapai. Persentase cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks (IVA) di Indonesia tahun 2021 hanya sebesar 6,83% atau 2.827.177 orang pada pasangan wanita usia subur usia 30-50 tahun (Kemenkes RI, 2021). Dinas Kesehatan Provinsi Bali melaporkan bahwa 120 puskesmas di Provinsi Bali telah menyediakan layanan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA. Didapatkan jumlah pasangan wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA tahun 2021 hanya sebanyak 21.300 orang, dan hasil pemeriksaan ditemukan dengan IVA positif 236 orang. Pada tahun 2021 terdapat 44.306 orang Wanita Usia Subur di Tabanan dan baru 867 orang (2%) yang melakukan deteksi dini dengan pemeriksaan IVA. Puskesmas Pupuan I merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Tabanan yang telah melaksanakan pemeriksaan IVA sebagai salah satu cara deteksi dini kanker serviks dimana sebanyak 5% atau 43 orang yang sudah melakukan deteksi dini dengan pemeriksaan IVA (Dinkes Provinsi Bali, 2021).

Saat ini belum semua masyarakat menyadari hal tersebut sehingga kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan dini, yang dibuktikan pasangan wanita usia subur melakukan pengobatan setelah memasuki stadium lanjut dan kanker tersebut sudah menyebar ke organ-organ lain di seluruh tubuh sehingga biaya pengobatan semakin mahal dan angka kematian semakin tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa pemeriksaan inspeksi visual asam asetat sangat rendah dilakukan oleh pasangan wanita usia subur di Indonesia (Juanda and Kesuma, 2015).

Faktor yang mempengaruhi rendahnya angka deteksi dini kanker serviks pada pasangan wanita usia subur salah satunya adalah motivasi (B Uno, 2016). Motivasi berasal dari kata motif artinya sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu bertindak atau berbuat. Dikutip dari jurnal (Ar-raniry, 2015) teori motivasi menurut ahli yaitu, teori Herzberg menyebutkan ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Pemberian edukasi diperlukan guna meningkatkan motivasi seseorang untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Metode edukasi yang sering diberikan kepada responden adalah metode ceramah (Rahmawati, 2020). Namun jika menggunakan satu metode belum begitu efektif untuk meningkatkan motivasi melakukan suatu tindakan, perlu dilakukan kolaborasi metode edukasi yaitu metode ceramah dan metode *snowballing*. Dikutip dari jurnal (Sartika, dkk., 2017) pengkolaborasian metode ceramah dan metode *snowballing* efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam kegiatan belajar. Berdasarkan penelitian sebelumnya penulis juga menggunakan metode ceramah

dan metode *snowballing*, dalam hal ini penulis memberikan singkatan Cesnoling agar mempermudah dalam pembacaan dan penyebutan.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nadia and Rahayu, 2020) menyebutkan ada pengaruh yang signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan tentang kanker serviks terhadap motivasi deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur. (Anggraeni *dkk.*, 2021) Menyatakan adanya dukungan suami berpengaruh terhadap minat wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan deteksi kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. (Haryani, *dkk.*, 2021) menyatakan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi pada WUS tentang pemeriksaan IVA. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sakina, *dkk.*, 2019) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan wanita usia subur, hal ini dikarenakan pendidikan responden yang tinggi sehingga mudah bagi responden untuk mendapatkan informasi melalui instagram.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di Puskesmas Pupuan I tercatat sekitar 650 pasangan usia subur yang tersebar di wilayah kerja Puskesmas Pupuan I, dimana di Banjar Kebonjero tercatat ada 100 pasangan usia subur. Namun terdapat sebanyak 40 pasangan usia subur yang belum pernah melakukan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Edukasi Cesnoling Tentang Pemeriksaan IVA Terhadap Motivasi Melakukan Pemeriksaan IVA Pada Pasangan Usia Subur Di Banjar Kebonjero”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikembangkan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu : Apakah ada pengaruh edukasi cesnoling tentang pemeriksaan IVA terhadap motivasi melakukan pemeriksaan IVA pada Pasangan Usia Subur di banjar kebonjero wilayah kerja Puskesmas Pupuan I?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi cesnoling tentang pemeriksaan IVA terhadap motivasi melakukan pemeriksaan IVA pada Pasangan Usia Subur di banjar kebonjero wilayah kerja Puskesmas Pupuan I.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi motivasi melakukan pemeriksaan IVA sebelum diberikan edukasi cesnoling.
- b. Mengidentifikasi motivasi melakukan pemeriksaan IVA sesudah diberikan edukasi cesnoling.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian edukasi cesnoling tentang pemeriksaan IVA terhadap motivasi melakukan pemeriksaan IVA pada Pasangan Usia Subur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan ilmu keperawatan maternitas khususnya pada perawatan wanita usia subur dalam meningkatkan motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian ini

akan dijadikan bahan dasar bagi peneliti selanjutnya tentang pengaruh edukasi cesnoling tentang pemeriksaan IVA terhadap motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks pada PUS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan bagi manajemen puskesmas khususnya pemegang program KIA dan KB untuk melakukan penyuluhan di desa – desa mengenai skrining kanker serviks.

b. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perawat digunakan sebagai referensi, bahan pertimbangan, dalam rangka memberikan intervensi keperawatan pada PUS untuk melakukan skrining kanker serviks.